

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*” yang berasal dari kata “*pais*” berarti anak dan “*again*” yang memiliki arti membimbing. Sehingga “*paedagogie*” berarti memberikan bimbingan pada anak. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan kata “*education*”. *Education* juga asalnya dari bahasa Yunani yaitu “*educare*” yang memiliki arti menuntun anak keluar yang tersimpan dalam jiwanya agar tumbuh dan berkembang.¹

Sedangkan secara istilah, banyak pakar pendidikan yang mengemukakan definisi. Langeveld salah satunya, yaitu seorang ahli pendidikan dari bangsa Belanda, di Indonesia bukunya dapat kita kenal dengan *Paedagogik Teoretis Sistematis* yang berisikan tentang konsep dasar dan masalah-masalah pendidikan. Langeveld mengemukakan pengertian pendidikan yaitu²:

“Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak dengan bantuan orang lain.”

Definisi pendidikan di atas, yakni anak yang menjadi subyek pendidikan. Dalam pendidikannya terdapat suatu usaha, bimbingan, pertolongan dan bantuan terhadap anak dari orang dewasa terjadi interaksi yang dilakukan secara sengaja, kemudian munculah kewibawaan seorang pendidik untuk membimbing dan menolong peserta didik menuju

¹ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 26.

² Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 27.

kedewaannya sehingga dapat menghadapi tugas hidupnya dan tanggung jawabnya sendiri. Peran pendidik dalam proses pendidikan sangat penting. Pendidik dengan kewibawaannya membimbing dan membantu peserta didik menuju kedewaannya baik jasmani maupun rohani. Peserta didik mampu melakukan kegiatan pendidikan apa yang diberikan pendidik dengan senang hati, dan bukan karena rasa takut pada pendidik.

Selain itu, sebagai pendidik yang berwibawa, maka pendidik diharuskan memiliki kepribadian yang baik dan perbuatannya sesuai norma-norma yang berlaku di pendidikan. Pendidik harus mampu menghayati dan mengamalkan norma-norma dalam pendidikan karena pendidik akan menjadi contoh dan tokoh teladan anak didiknya di lembaga sekolah dan di masyarakat.³ Sedangkan Ki Hajar Dewantara selaku ahli pendidikan dari Indonesia merumuskan pendidikan memiliki pendidikan adalah upaya mengasah potensi batin, pikiran maupun jasmani seorang anak guna meraih masa depan yang lebih baik dan sempurna. Yaitu keselarasan antara kehidupan dan penghidupan dari dunia mereka.⁴

Pendidikan menurut artian di atas terdapat bagian-bagian yang harus diutamakan, yaitu pendidikan sebagai piranti, upaya dan jalan yang digunakan sesuai dengan kodrat keadaan peserta didik. Untuk menghasilkan pendidikan yang maksimal, pendidik harus mampu memberikan contoh yang terpuji, mampu mengembangkan potensi anak didik, bisa berfungsi sebagai fasilitator, mediator dan pendorong semangat peserta didik.

Selanjutnya, pendidikan apabila dihubungkan dengan Islam dalam bukunya Azyumardi Azra yang dikutip oleh Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk

³ ³ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 28.

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 14.

mengisi peranan, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Dalam hal ini, pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwayuhkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵

Selain itu, Azyumardi Azra menyebutkan dalam bukunya tentang pengertian pendidikan Islam menurut Endang Saifuddin Anshari yaitu sebagai proses bimbingan (pemimpin, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, terdapat penekanan pada pendidikan Islam pada “bimbingan” bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, yang di maksudkan adalah guru atau pendidik. Dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, peserta didik mempunyai keluasaan dalam bergerak untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya. Di sini sang pendidik berfungsi sebagai “fasilitator” atau penuntun jalan ke arah penggalan potensi peserta didik. Maka dari itu, guru atau pendidik bukanlah segalanya, yang cenderung menganggap peserta didik bukan apa-apa, selain manusia yang masih kosong yang perlu diisi. Dalam artian guru menghormati peserta didik sebagai individu yang

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2014), 6.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2014), 6-7.

memiliki berbagai potensi, sedangkan guru hanya dapat mengembangkan dan membimbing agar potensi tersebut nyata adanya dalam diri peserta didik.

pendidikan (pendidikan Islam) terdapat pada beberapa istilah diantaranya yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, *al-ta'lim*. *al-tarbiyah* merupakan kata yang lebih sering dipakai dalam praktek pendidikan islam. Kata inilebih familiar dibandingkan dua kata yang lain. secara terminologi, istilah yang dipakai untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah al-islamiyah*.⁷ Namun menurut al-Maraghi, kata *al-ta'lim* memiliki makna pengajaran secara berjenjang seperti tahapan yang dilalui oleh Nabi Adam as. ketika menyaksikan, mempelajari dan menganalisa terkait *asma-asma* yang Allah ajarkan kepadanya. Jika mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh al-Maraghi tadi, maka kata *al-ta'lim* merupakan pendidikan yang hanya menyentuh aspek kognitif saja yakni belum mencapai aspek-aspek yang lain.⁸

Menurut Muhammd Athijah al-Abrasy, pendidikan itu memiliki jiwa yaitu budi pekerti, dalam pendidikan Islam jiwa pendidikan itu adalah budi pekerti, sebagaimana telah disimpulkan dalam islam bahwa jiwa pendidikan islam yaitu akhlak dan budi pekerti.⁹

Jadi, pendidikan merupakan tidak perihal tentang pengetahuan untuk menjadikan anak atau peserta didik cerdas otaknya, akan tetapi pendidikan merupakan pembentukan akhlak, budi pekerti dan karakter yang baik. Khususnya pendidikan Islam yang pengajarannya lebih mengutamakan pembiasaan akhlak dan jiwa peserta didik dengan ilmu pengetahuan berdasarkan Alquran dan Hadis sebagai

⁷ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 115.

⁸ Ahmad Izzan & Saehuddin, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan Humaniora, 2012), 2.

⁹ Nurwadjah Ahmad, *Teologi Untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2015), 183.

pedoman. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses yang berisi usaha atau dorongan pendidik untuk mengembangkan potensi alami (*fitrah*) yang dimiliki peserta didik untuk menuju sebagai *insan kamil* dan terbentuknya pribadi yang bisa mampu menentukan masa depan dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum dalam pandangan Azyumardi Azra tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara khusus menurutnya yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sehingga, konsep pendidikan Islam tidak hanya sekedar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan, dimana tujuan khusus ini bersifat lebih *praxis*. Kerangka tujuan *praxis* itu dapat dirumuskan harapan yang ingin dicapai di dalam tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai.¹⁰

Tujuan pendidikan islam sebagaimana disampaikan Ahmad D Marimba ada dua , yaitu tujuan sementara dan tujuan terakhir. Kedua macam tujuan tersebut memilki maksud-maksud tersendiri, tujuan sementara adalah sasaran sementara yang mesti dicapai oleh umat Islam melalui pendidikan Islam. Suatu hal yang harus dicapai di sini yakni kemampuan-kemampuan semisal pengetahuan membaca, menulis, kecakapan secara jasmani, ilmu-ilmu kemasyarakatan, tatakrama/kesusilaan, sopan

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2014), 8-9.

santun, kedewasaan jasmani-rohani, keagamaan, dan sebagainya.¹¹

Sedangkan tujuan terakhir yang dimaksudkan Ahmad D Marimba dengan mengutip Tedi Priatna yaitu terbentuknya kepribadian orang Islam, yang mana kepribadian tersebut mencangkup aspek-aspek yang dapat menggambarkan atau menunjukkan nilai-nilai ajaran Islam. Aspek-aspek itu dapat digolongkan ke dalam tiga poin di bawah ini:

- 1) Aspek-aspek kejasmanian, aspek ini mencakup berbagai aktivitas yang bisa dengan mudah dilihat atau tampak dari luar, seperti cara berbuat, cara berbicara, tingkah laku dan lain sebagainya.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan, meliputi perbuatan luar yang tidak bisa segera dengan mudah dilihat dan diketahui dari luar, seperti cara berfikir dan bersikap (pandangan dan pendirian seseorang dalam menghadapi suatu hal maupun sesamanya).
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, yaitu kebalikan dari poin pertama, yakni segala hal yang tidak terlihat atau tidak diketahui dari luar karena sifatnya abstrak, yaitu tentang kepercayaan dan filsafat hidup seseorang yang meliputi sistem nilai-nilai yang sudah meresap dan mendarah daging di dalam kepribadiannya sehingga mengarahkan dan memberi corak kehidupan seseorang tersebut.¹²

Tujuan pendidikan Islam paling utama yaitu membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai dan aturan Islam. Antara tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional keduanya tidak bisa dilepaskan yang bersifat operasional yang dirumuskan tahapan-

¹¹ Ahmad Izzan & Saehuddin, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan Humaniora, 2012), 22-23.

¹² Ahmad Izzan & Saehuddin, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan Humaniora, 2012), 23.

tahapan proses pendidikan Islam agar mencapai tujuan yang lebih jauh. Tujuan akhir yang dimaksud adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik secara individu, masyarakat maupun lingkungan.

Tujuan umum pendidikan berdasarkan UU SISDIKNAS pasal 3 No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹³

Secara sederhana bisa diartikan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia secara utuh dengan beberapa ciri. Menurut Hasbullah ciri-ciri tersebut diantaranya: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai budi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan konsekuen kepada masyarakat dan bangsa.¹⁴

Tujuan pendidikan nasional dengan ciri-ciri di atas memiliki keselarasan dengan tujuan akhir pendidikan Islam dimana tujuan akhir tersebut adalah bagian dari tujuan hidup manusia yakni menciptakan manusia dengan pribadi menjadi hamba Tuhan yang konsisten dalam beriman, bertakwa, dan menghamba

¹³ Nik Haryati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), 31.

¹⁴ Nik Haryati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), 32.

kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai Orang-orang yang beriman!, Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (Q.S. Ali Imran: 102)¹⁵

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin Tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga tujuan, yaitu tujuan normative, tujuan fungsional dan tujuan operasional. Masing-masing dari tiga tujuan tersebut memiliki cakupannya sendiri-sendiri, yaitu:¹⁶

- 1) Tujuan normatif yakni tujuan yang berlandaskan kaidah-kaidah dalam pencapaiannya agar bisa mengkritalisasi nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Tujuan ini meliputi:
 - a) Tujuan formatif, sifat dari tujuan ini adalah memberikan persiapan dasar yang korektif.
 - b) Tujuan selektif, tujuan ini bersifat memberikan kecakapan dalam membedakan antara sesuatu yang benar dan salah.
 - c) Tujuan determinatif, tujuan ini bersifat memberikan suatu arahan dan petunjuk diri pada target-target yang memiliki kesesuaian dengan proses pendidikan.
 - d) Tujuan integratif, tujuan ini bersifat memberikan kecakapan memamadukan fungsi psikis yang meliputi pikiran, perasaan, ingatan, nafsu dan kemauan untuk menuju ke arah tujuan akhir dari proses pendidikan.

¹⁵ Alquran, Ali Imron ayat 102, *Alquran dan Terjemahan Untuk Wanita "Mushaf Aisyah"*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 63.

¹⁶ Nurwadjah Ahmad, *Teologi Untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2015), 185-186.

- e) Tujuan aplikatif, tujuan ini bersifat memberikan kecakapan mengimplementasikan atau mewujudkan dalam aksi nyata berbagai pengalaman yang telah didapatkan.
- 2) Tujuan fungsional yakni tujuan yang memiliki sasaran pada kemampuan memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dari pendidikan yang telah diperolehnya sesuai dengan yang telah ditetapkan. Cakupan dari tujuan ini meliputi empat hal berikut:
- a) Tujuan individual, tujuan ini memiliki target pada kemampuan individu yang tujuan akhirnya berupa perilaku moral, intelektual dan skill dari pengalaman berdasarkan berbagai nilai yang sudah terinternalisasi dalam diri pribadi.
 - b) Tujuan sosial, tujuan ini bertarget pada pemberian kecakapan yang berhubungan dengan masyarakat, yakni kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah terinternalisasi ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dalam berhubungan dengan orang lain di tengah masyarakat.
 - c) Tujuan moral, tujuan ini memiliki sasaran peserta didik mampu bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan moral yang bersumber dari agama, dorongan sosial dan dorongan biologis.
- 3) Tujuan operasional, tujuan ini memiliki sasaran teknis manajerial, yang mencakup:
- a) Tujuan umum, merupakan tujuan utama yang memiliki sasaran pada tercapainya kemampuan yang maksimal dan optimal serta komprehensif sesuai dengan idealitas yang diharapkan.
 - b) Tujuan partial, merupakan tujuan yang mempunyai sasaran pada bagian-bagian dari tujuan umum. Fungsinya adalah supaya

pencapaian menuju tujuan umum menjadi lebih mudah.

- c) Tujuan insidental, tujuan ini juga berkaitan dengan pencapaian tujuan umum, yang mana sarannya pada hal-hal yang tidak direncanakan.
- d) Tujuan khusus, tujuan ini memiliki sasaran pada aspek-aspek penting dari tujuan umum yang bersifat khusus.

Ibnu Khaldun memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua orientasi, ukhrawi dan duniawi. Orientasi ukhrawi yakni menjadikan manusia seorang hamba yang bertakwa kepada Allah. Sedangkan orientasi duniawi yakni membentuk manusia yang dapat menghadapi berbagai masalah kehidupan dunia.¹⁷ Selain itu, Azyumardi Azra juga menyebutkan bahwa dalam tujuan pendidikan Islam secara khusus terdapat tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspek diantaranya pikiran, perasaan, kemauan, intuisi ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian aspek-aspek tersebut dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih rinci dan lengkap dengan kurikulum yang meliputi materi, metode dan sistem evaluasi yang selanjutnya dirinci lagi ke dalam silabus dan berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.¹⁸

Jadi, tujuan pendidikan Islam secara sederhana dari paparan-paparan seluruhnya, mencakup dua aspek utama yaitu membentuk manusia atau seorang hamba menuju kesempurnaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan iman, ilmu dan amal yang baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Serta menjadikan manusia sebagai berakhlak mulia dan insan kamil sesuai kodrat alam

¹⁷ Mifthur Rohman & Hairudin, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai sosial-Kultural", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2018): 25.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2014), 9.

atau fitrah manusia itu sendiri dengan mengembangkannya secara baik atau sesuai ajaran agama yang dapat dicapai melalui beberapa aspek dalam pendidikan yang tercakup dalam kurikulum pengajaran.

c. Metodologi Pendidikan Islam

“Metode” secara bahasa berarti jalan atau cara, kata ini dalam bahasa Yunani ditulis *methodos*, bahasa Inggris *method*,¹⁹ dan dalam bahasa Arab dikenal kata *thariqat*, *manhaj*, dan *uslub*.²⁰ Adapun kata kedua, yaitu “logi” juga berasal dari bahasa Yunani *logos* yang memiliki arti “ilmu”.²¹

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), metodologi memiliki pengertian:

“Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.”²²

Armandi Arif mengemukakan tentang definisi dari Metodologi pendidikan Islam sebagai suatu prose atau cara guna memberi kemudahan pendidik yang membantu pendidik dalam membentuk peserta didik berkepribadian Islam dan sesuai dengan ajaran-ajaran Alquran dan Hadis. Maka dari itu, penggunaan sebuah metode tidak harus berpusat kepada satu bentuk metode tertentu, melainkan dapat menggunakan metode yang bisa menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, sehingga mempermudah pendidik dalam mencapai rencana dari tujuan yang telah ditetapkan.²³

¹⁹. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

²⁰. Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia – Arab* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007), 573.

²¹. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

²². Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 649.

²³ Halid Hanafi, La Adu & Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 167.

Metode pendidikan dalam penerapannya, harus memerhatikan pendidik dan peserta didik dari segi permasalahan individual dan sosial, khususnya terdapat dalam pendidikan Islam beberapa dasar umum yang semestinya diaplikasikan, diantaranya:

- 1) Dasar agamis dan religious yakni agama sebagai dasar sebagai metode pengajaran bagi pendidik dan semua manusia dianggap sebagai makhluk yang religious.
- 2) Dasar filosofis yakni memandang manusia sebagai makhluk rasional, sehingga semua hal yang terkait dengan perkembangannya berdasarkan kemampuan berfikir yang dicapai secara maksimal dalam mengembangkannya.
- 3) Dasar sosiokultur yakni manusia makhluk homosapiens atau makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan, sehingga lingkungan sangat memiliki pengaruh yang besar dalam menjadikan kepribadiannya secara individual.
- 4) Dasar scientific yakni manusia memiliki kemampuan kognitif (mencipta), konatif (berkemauan) dan afektif (merasa) dengan demikian sebuah pendidikan harus dapat mengembangkan kecakapan analitis serta reflektif dalam berpikir.²⁴

Melihat prinsip pendidikan Islam yang tergambar dalam Alquran dan Hadis yang mana keduanya merupakan suber ajaran agama Islam, dapat diketahui bahwa banyak metode pendidikan dalam Islam yang tidak bertentangan dengan metode-metode pendidikan modern yang dicetuskan oleh para pakar pendidikan. Menurut Abuddin Nata Beberapa macam metode pendidikan ditawarkan oleh al-Quran yang bisa digunakan, diantaranya:

- a) Metode teladan; metode ini memiliki peran yang sangat penting, karena dalam islam akhlak yang tercermin dalam tingkah laku merupakan salah satu yang termasuk dalam aspek afektif.

²⁴ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial", *FENOMENA Jurnal Penelitian* 10, No. 1 (2018): 61.

- b) Metode kisah-kisah; di dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah yang tujuannya adalah supaya manusia bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah itu sebagai bahan pengalaman dan motivasi dalam pembelajaran. Kisah-kisah sangat efektif menyentuh perasaan dan kecenderungan manusia senang mendengarkan cerita.
- c) Metode nasehat; dalam Alquran metode ini diberikan ketika terdapat sebuah pelanggaran hukum atau ketentuan yang telah digariskan. Tujuannya supaya sadar dan insaf sehingga kembali melaksanakan aktivitasnya sesuai hukum dan ketentuan yang ditaklifkan kepadanya.
- d) Metode pembiasaan; metode ini menempuh jalan melakukan pembiasaan sifat-sifat baik oleh peserta didik, sehingga karena telah terbiasa melakukannya mereka tidak melakukannya secara terpaksa, tidak memerlukan banyak tenaga juga mampu mengurai kesulitan yang dihadapi.
- e) Metode hukum dan ganjaran; metode ini adalah memberikan hukuman (*punishment*) kepada yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dan ganjaran (*reward*) bagi yang berperilaku baik dan sesuai ketentuan. Baik hukuman maupun ganjaran keduanya bertujuan supaya peserta didik tetap dalam jalan yang benar.
- f) Metode ceramah (khutbah); merupakan metode dalam bentuk penyampaian ajakan mengikuti ajaran dan ketentuan Allah dengan cara verbal.
- g) Metode diskusi; metode diskusi digunakan sebagai upaya mendidik peserta didik berfikir kritis, dan mengembangkan daya pikirnya dan melihat pandangan pihak lain. Sehingga mereka memiliki kemandirian pengetahuan dan pengertian atas sebuah masalah.

Sedangkan metode-metode yang lainnya menurut Abudin Nata diantaranya, metode bimbingan-penyuluhan, perintah-larangan, pemberian suasana, secara kelompok, instruksi,

perumpamaan, taubat-ampunan dan metode penyajian.²⁵

d. Pendidik Menurut Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan terdapat unsur pendidik dan peserta didik agar dalam kegiatan pembelajaran terjadi timbal balik atau interaksi di dalamnya. Hal ini, pendidik merupakan seseorang atau pemeran utama dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan, yaitu membentuk manusia atau peserta didik menjadi *insan kamil*. *Insan kaffah* dan dapat menjadi *khalifah* Allah swt.

Pendidik memiliki dasar kata didik, yang memiliki arti pengawasan, perawatan dan pemberrian latihan kepada sesorang supaya dia mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan luas seperti yang dicita-citakan seperti budi pekerti, sopan santun akhlak yang baik dan lain-lain.²⁶ Sedangkan terdapat penambahan awalan *pe-* hingga menjadi kata pendidik, yaitu seseorang yang mendidik (*educator*). Dapat kita ketahui bahwa pendidik memiliki tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yakni tidak sekadar memberi materi pelajaran di dalam kelas melainkan lebih dari pada itu, pendidik memberikan pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan dan ajaran terhadap segala sesuatu tentang kebaikan yang bertujuan pada moralitas.²⁷

Istilah pendidik dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 23 dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kualifikasinya menjadi pendidik serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁸ Sebutan pendidik dapat digunakan di

²⁵ M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna* 1, No. 1 (2014): 199-200.

²⁶ M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, No. 1 (2015): 62.

²⁷ Saeful Anas, "Tinjauan Filosofiis Tentang Pendidik (Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam)", *Jurnal Miyah* XI, No. 01 (2016): 3-4.

²⁸ Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Hikmah* 3, No. 2 (2013): 233.

lingkungan pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Dalam menentukan arah sebuah pendidikan, seorang pendidik mempunyai kapasitas dan konsekuensi yang benar-benar esensial. Untuk itu Islam memuliakan dan memberi penghargaan yang tinggi kepada pendidik dan orang-orang yang berilmu. Dalam perspektif Islam pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab terhadap seluruh perkembangan potensi peserta didik dan mengupayakan perkembangannya untuk menjadi manusia yang dewasa dan mencapai kesempurnaan hidup, baik dari segi potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) dan psikomotor (karsa).²⁹

Untuk menunjuk kata pendidik, di dalam bahasa Arab dikenal berbagai istilah yang saling berdekatan maknanya seperti *al-mu'allim* (guru), *murabbi* (pendidik), *mu'addib* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *uztsdz*. Kata *murabbi* diartikan sebagai pendidik terdapat dalam firman Allah SWT Surat Al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil". (QS. Al-Isra': 24)³⁰

Berdasarkan ayat Alquran tersebut, kata *murabbi* menurut Windi Astuti pendidik memiliki empat peran yakni mengasuh serta menjaga potensi dasar peserta didik pada masa pertumbuhan sampai menuju dewasa dan mengarahkan potensi tersebut dalam mencapai keutuhan,

²⁹ Sukring, "Pendidik Dalam Penguembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)", *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 01, No. 1 (2016): 72.

³⁰ Alquran, Al-Isra' ayat 24, *Alquran dan Terjemahan Untuk Wanita, "Mushaf Aisyah"*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 284.

serta melaksanakan melaksanakan kegiatan pendidikan secara bertahap dan terus menerus.

Selanjutnya kata *mu'allim* (guru) terdapat dalam firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)³¹

Kemudian kata *mu'addib* yang *isim fa'ilnya* yaitu 'addaba yang berarti mendidik. Kata *mu'addib* biasa diinternalisasikan pada tata krama, kesopanan dan budi pekerti. Peserta didik yang beradab yaitu peserta didik yang berkelakuan dan budi pekerti yang baik atau terpuji di kehidupan kesehariannya.³²

Dari beberapa pendapat di atas, dalam Islam pendidik merupakan seseorang memiliki konsekuensi dan dampak kepada peserta didik secara jasmani dan rohani baik dari sisi perkembangan jiwa, ilmu, ketrampilan, dan sisi spiritual dalam meningkatkan pertumbuhan beberapa fitrah peserta didik selaras dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga dia memiliki akhlak yang baik dan menjadi *insan kamil*.

Terdapat beberapa fungsi sebagai pendidik yang telah terjun diri menjadi guru, diantaranya yaitu:

1) Korektor

Pendidik harus bisa menilai dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemungkinan baik buruknya peserta didik telah dimiliki atau mungkin

³¹Alquran, Al- Baqarah ayat 31, *Alquran dan Terjemahan Untuk Wanita, "Mushaf Aisyah"*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 6.

³² Saeful Anas, “Tinjauan Filosofiis Tentang Pendidik (Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam)”, *Jurnal Miyah* XI, No. 01 (2016): 4-5.

terpengaruh sebelum peserta didik masuk sekolah. Untuk itu harus benar-benar dipahami dalam kehidupan masyarakat.

2) Inspirator

Pendidik harus dapat memberikan petunjuk yang baik (ilham) bagi kemajuan belajar peserta didik. Petunjuk bisa datang dari berbagai pengalaman yang baik dari pendidik, tidak mesti harus teori-teori belajar, yang penting dapat dijadikan sebagai penyelesaian dari masalah yang dihadapi peserta didik.

3) Informator

Pendidik harus dapat memberikan segala informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta materi pelajaran yang telah diprogramkan disetiap mata pelajaran. Pendidik harus menjadi informan yang baik dan efektif karena satu kesalahan informasi akan menjadi racun bagi peserta didik.

4) Organisator

Pendidik dalam bidang ini memiliki tugas mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya. Semuanya itu diorganisasikan oleh pendidik atau guru sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi pembelajaran pada diri peserta didik.

5) Motivator

Pendidik sebagai motivator peranannya sangat penting dalam proses pendidikan. Pendidik hendaknya dapat memberikan dorongan pada peserta didik agar memiliki minat dan aktif dalam belajar. Pendidik dapat memberikan motivasi dengan cara menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik dalam belajar.

6) Inisiator

Pendidikan sekarang mengikuti sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu pendidik harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajarannya.

- 7) Fasilitator
pendidik sebagai fasilitator di sini yaitu berperan dalam memberikan atau menyediakan fasilitas yang memadai untuk peserta didik agar lingkungan belajar terasa nyaman dan aman serta peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan.
- 8) Pembimbing
Peranan ini sangat penting, pendidik harus membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dewasa dan membimbing peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangannya.
- 9) Demonstrator
Dalam proses pendidikan, pendidik perlu untuk memperagakan atau mempraktikkan apa yang diajarkan jika itu perlu, tidak hanya materi atau teori pelajaran saja karena akan sulit dipahami oleh peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelegensi yang rendah. Sehingga apa yang diinginkan pendidik dalam tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
- 10) Pengelola kelas
Pendidik harus dapat mengelola kelas secara optimal dan baik, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan peserta didik pun dapat menerima materi belajar dengan tenang tanpa kegaduhan yang dibuat antar peserta didik.
- 11) Mediator
Terkait media pembelajaran pendidik mesti mempunyai pengetahuan yang cukup, baik itu media yang nonmaterial maupun material. Media pembelajaran sangat penting digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 12) Supervisor
Pendidik sebaiknya bisa berperan membantu, menilai dan memperbaiki proses pembelajaran secara responsif. Pendidik melakukan supervisi dalam praktiknya harus sesuai dengan teknik-teknik yang

baik sehingga terjadi perubahan iklim dan kondisi proses pembelajaran menjadi lebih baik.

13) Evaluator

Dalam memberikan penilaian hasil belajar peserta didik, seorang pendidik harus menilai ekstrinsik dan instrinsik peserta didik sehingga penilaiannya berangkat dari kejujuran secara mmenyeluruh yang dapat menyentuh mereka.³³

e. Peserta Didik Menurut Pendidikan Islam

Peserta didik merupakan seorang yang menjadi pusat dalam proses pendidikan, terlahir dengan fitrahnya masing-masing yang membutuhkan manusia lain (pendidik) untuk mengembangkan fitrah tersebut secara sempurna. Peserta didik dalam proses pendidikan selain menjadi objek juga sebagai subyek, agar dirinya menjadi muslim yang berpotensi dan dapat mengenal agama dan Tuhannya. Secara istilah peserta didik adalh seseorang yang masih memerlukan arahan dan bimbingan karena mereka masih berada dalam fase pertumbuhan, perkembangan, perubahan dalam membentuk kepribadian dan kecerdasannya baik dari segi jasmani maupun rohani. Selain itu mereka juga bagian struktual dari proses pendidikan.

Berdasarkan Undang-undang Replublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa³⁴:

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Maka dari keterangan di atas, peserta didik berusaha membabarkan kapasitas diri secara maksimal dan terbaik melalui berbagai bentuk dan sarana pendidikan baik formal, informal dan non formal dengan harapan menghasilkan pembelajaran yang positif dan

³³ M. Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, No. 1 (2015): 72-74.

³⁴ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Thariqah* 1, No. 2 (2016): 141.

terarah pada tingkatan, jenjang dan bentuk pendidikannya. Menurut Abu Ahmadi memberi pengertian tentang peserta didik yaitu anak yang belum dewasa yang memiliki potensi yang membutuhkan usaha bantuan, bimbingan dan arahan dari orang lain atau seorang pendidik, untuk melaksanakan tugas-tugas yang dimiliki baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk Allah, individu anggota masyarakat maupun warga negara.³⁵

Dalam bahasa Arab dikenal beberapa kata yang menunjukkan arti peserta didik, seperti *tilmidz* yang memiliki arti “murid”, sehingga bermakna “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Selain itu, dikenal pula sebutan *Thalib*, memiliki bentuk jamak *Thullab*, yang memiliki arti “mencari”, sehingga bermakna “orang-orang yang mencari ilmu”.³⁶

Dalam Islam istilah peserta didik yaitu makhluk Allah yang diperintah memakmurkan bumi, untuk itu peserta didik diberikan idionsikrasi dibandingkan makhluk lainnya, yakni mampu merasakan dan berpikir secara rasional terkait sesuatu yang tidak tampak atau sesuatu dibalik perbuatan dan materi. Selain itu, keistimewaan lainnya yang berikan kepada manusia yaitu berupa fitrah. merupakan daya manusiawi yang *educable*. dengan demikian sasaran utama dari pendidikan Islam adalah potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah tersebut. Sehingga dapat melahirkan manusia-manusia yang memiliki pengalaman, ketrampilan, kecakapan dan keprofesionalan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan terbentuknya *insan kamil*, maka peserta didik memiliki beberapa tugas serta tanggung jawab (konsekuensi) yang harus dilakukan. Beberapa tugas tersebut adalah:

- 1) Sebelum belajar mereka harus membersihkan hatinya, sebab belajar juga merupakan satu betuk

³⁵ M. Indra Saputra, “Hakekat Pendidikan dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam”, *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 6, (2015): 242.

³⁶ M. Indra Saputra, “Hakekat Pendidikan dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam”, *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 6, (2015): 242.

ibadah, dan sebelum beribadah hati terlebih dulu dibersihkan.

- 2) Tujuan utama peserta didik dalam pembelajaran adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Peserta didik harus siap mencari pengetahuan ke berbagai tempat sekalipun tempat yang jauh dari tempat kelahiran atau tanah air dan jauh dari keluarga atau kerabat terdekat.
- 4) Peserta didik tidak boleh membuat keributan atau melukai guru atau pendidik.
- 5) Peserta didik harus menghormati, memuliakan dan mengagungkan guru atau pendidik.
- 6) Peserta didik harus menjaga sopan santun kepada pendidiknya seperti jangan merepotkannya, jika berjalan di depannya menampilkan tata karma yang baik, tidak menduduki tempat duduk pendidiknya dan jangan memulai pembicaraan sebelum pendidik memberikan izin.
- 7) Peserta didik tidak boleh menipu pendidik dan membuka rahasianya.
- 8) Peserta didik harus rajin, bersungguh-sungguh dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- 9) Sesama peserta didik harus saling mencintai dan menyayangi serta saling bersaudara.
- 10) Peserta didik harus memulai memberikan salam kepada guru terlebih dahulu dan ketika dihadapannya berusaha menyedikitkan pembicaraan.
- 11) Peserta didik sebaiknya mengyulangi pelajaran yang telah diberikan pendidik sebelumnya di waktu yang diutamakan seperti saat sahur, antara maghrib dan isya' setelah subuh dan sebelum maghrib atau saat senja.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum memilih penelitian ini, penulis terlebih dahulu sudah melakukan penelusuran baik dengan cara konvensional di perpustakaan maupun menggunakan media internet

³⁷ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah* 1, No. 2 (2016); 151-152.

mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep trilogy pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam. Hasilnya peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas Ki Hajar Dewantara, tetapi terdapat perbedaan dari segi focus penelitian dan tinjauan pustaka yang diteliti penulis. Antara lain sebagaimana yang telah dilakukan oleh:

1. Wawan Eko Mujito, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*” yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak bertentangan dengan pendidikan Islam, artinya terdapat relevansi antar keduanya, hanya saja dalam menggunakan istilah yang digunakan Ki Hajar Dewantara berbeda akan tetapi tetap serupa. Hasil dari penelitian ini yaitu pertama tentang pembelajaran Ki Hajar Dewantara merupakan pembelajaran yang membebaskan peserta didik. Membebaskan artinya peserta didik dikembangkan sesuai dengan bakat dan minatnya yang didasarkan pada potensi yang ada, yaitu ide, perasaan dan niat. Perkembangannya diharapkan dapat menjelma peserta didik menjadi manusia yang dapat menguasai diri, dan mandiri maksudnya tidak bergantung dengan orang lain. Peserta didik menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran. Kedua peran pendidik adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik. dalam pembelajaran metode yang dipakai adalah pembelajaran dengan kasih sayang.

Terdapat persamaan antara penelitian yang akan diteliti penulis dengan penelitian Wawan Eko Mujito tersebut yaitu bersama-sama dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian. Selain itu bersama-sama membahas tentang kerelevansian atas pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian *systematic review* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan metode *library research*. Peneliti terdahulu membahas tentang konsep belajar

menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian yang saat ini diteliti yaitu membahas tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam.

2. Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Prespektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam*” menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang paling sesuai dimana ilmu-ilmu yang dipelajari dan diajarkan memiliki kelezatan ruhani yang bisa mengantarkan kepada hakikat ilmiah dan *akhlaq-ul karimah* bukan berarti tidak mementingkan pendidikan jasmani. Relevansi atau keterkaitan konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu pertama, prinsip yang dijadikan dasar dalam mencapai tujuan pendidikan adalah prinsip akidah dan syari’at. Kedua, integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu umum dengan landasan agama. Dengan hasil yang didapat keikutsertaan peserta didik dalam perkembangan IPTEK. Ketiga, mengembangkan khazanah pemikiran peserta didik dengan cara memberikan berbagai nilai, moral dan peradaban manusia..

Terdapat persamaan antara penelitian yang akan diteliti penulis dengan penelitian tersebut yaitu bersama-sama kualitatif dan menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian. Selain itu bersama-sama membahas tentang kerelevansian atas pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian *systematic review* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan metode *library research* dan membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara dari segi pendidikan karakter, sedang penelitian ini membahas konsep pendidikan menurutnya dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

3. Fithria Rif’atul Azizah, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*

Dalam Surat Luqman: 12-19”, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter menggunakan tripusat Ki Hajar Dewantara yang termanifestasikan dalam system among memiliki relevansi dengan ayat 12-19 dari surah al-Luqman. Demikian karena kandungan dalam ayat surah tersebut dapat diimplementasikan melalui pengajaran dengan sistem among yang tercermin dari tiga sembojannya *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani*. Dan juga untuk mencapai kesuksesan pembelajaran diperlukan adanya keterikatan hubungan dan peran semua pihak baik sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Terdapat persamaan antara penelitian yang akan diteliti penulis dengan penelitian tersebut yaitu bersama-sama menggunakan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian. Selain itu bersama-sama membahas tentang kerelevansian atas pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian *library research* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yang dilakukan menggunakan metode *systematic review*. Selain itu, penelitian terdahulu membahas tentang relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S Lukman ayat 12-19. Sedangkan penelitian yang saat ini diteliti yaitu membahas tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam.

4. Tri Sudrajat Budiono dalam skripsinya di Universitas Halu Oleh Kendari Tahun 2019 yang berjudul “*Implementasi konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara Oleh Guru PKN Pada Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Konawe Selatan*”. Hasil dari penelitian ini bahwa konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara telah terlaksana di SMA Negeri 3 Konawe Selatan, akan tetapi belum maksimal. Hal ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dalam Penelitian ini, terdapat pertama implementasi konsep *Ing ngarsa sung tuladha* terdapat lima indikator guru sebagai teladan diantaranya yang diterapkan guru

dengan baik yaitu keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong, keteladanan akhlak mulia dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Sedangkan yang belum terlaksana dengan baik diantaranya keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas dan keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Kedua, implementasi konsep *Ing madya mangun karsa* terdapat tiga indikator peran guru sebagai motivator sudah diterapkan dengan baik diantaranya yaitu bersikap terbuka, mengarahkan peserta didik dalam mengoptimalkan potensinya dan menciptakan hubungan yang kompak dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar. ketiga, implementasi konsep Tut wuri handayani seorang guru sebagai fasilitator memiliki lima indikator yaitu empat indikator yang telah diterapkan dengan baik diantaranya adalah mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap menghargai, sabra serta rendah hati, dan berwibawa. Sedangkan satu indikator yang belum diterapkan dengan maksimal yakni bersikap sederhana.

Persamaan dari penelitian yang akan diteliti dengan penelitian Tri Sudrajat adalah bersama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang konsep trilogi Ki Hajar Dewantara. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan serta membahas tentang implementasi konsep trilogi Ki Hajar Dewantara oleh guru PKN pada pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Konawe Selatan. Sedangkan penelitian yang saat ini diteliti yaitu menggunakan jenis penelitian *systematic review* dan membahas tentang konsep pendidikan tersebut dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam.

C. Kerangka Berpikir

Ki Hajar Dewantara termasuk salah satu pahlawan kemerdekaan nasional Indonesia. Banyak usaha-usaha yang telah dilakukannya terlebih dalam bidang pendidikan. Beliau sosok pejuang pendidikan Indonesia di masa penjajahan, sehingga diberi gelar Pahlawan Pendidikan Nasional. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yaitu daya

upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Di dalam pendidikan terdapat bagian dari suatu pengajaran. Pengajaran yang dilakukan yaitu memberikan ilmu atau pengetahuan dan memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada peserta didik, yang dapat bermanfaat untuk hidup peserta didik, baik lahir maupun batin. Selain itu pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara secara umum adalah sebuah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak, artinya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pengajaran yang terdapat di dalamnya yaitu tentang budi pekerti, dimana kecerdasan budi pekerti berkat pendidikan mengantarkan seseorang pada kemerdekaan hidup batin, yang sifatnya ada tiga macam, diantaranya berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri (menguasai diri). Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan upaya pendewasaan seseorang, yang mana menggunakan metode *among* (mengemong) dan menggunakan lima asas yang disebut dengan *pancadharma* yaitu asas kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan, kemanusiaan dan kodrat alam. Seseorang yang berperan dalam menjalankan *among* disebut dengan *pamong*. *Pamong* dalam pendidikan dan pengajaran membantu mengembangkan potensi-potensi diri peserta didik dalam ranah intelektualitas, spriritualitas, emosionalitas dan sosialitas sehingga peserta didik menjadi pribadi yang dewasa, berkualitas dan memiliki wawasan dan visi kemanusiaan yang luas. Seorang *pamong* juga harus dapat menjadi seorang motivator yang dapat dijadikan semangat belajar dan berkarya bagi peserta didiknya, dan seorang *pamong* harus selalu mendukung dan mendorong peserta didiknya untuk berkarya ke arah yang baik dan benar bagi kehidupannya di masyarakat agar tidak menyeleweng dari aturan dan larangan yang ada.

Sementara pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan dan mengajak manusia menuju keadaan yang lebih baik dan maju dari sebelumnya dengan berlandaskan nilai-nilai tinggi serta meningkatkan

pengetahuan dan pemahaman dalam kehidupan yang luhur dan mulia dengan meningkatnya juga kualitas akhlak, sehingga manusia dengan fitrahnya akan memiliki kepribadian akal, ucapan maupun perbuatan yang lebih sempurna. Pendidikan Islam sebagai pengetahuan yang bersumber dari Alquran dan Hadis digunakan untuk mengajarkan dan membimbing manusia yang menjadi peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan islami yang memiliki tujuan membentuk peserta didik berkepribadian muslim.

Jika konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dihubungkan dengan konsep pendidikan Islam secara umum, maka akan diketahui adanya relevansi atau tidak. Relevansi adalah keterkaitan dan keselarasan sejauh mana adanya konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Pendidikan Islam. Berdasarkan dari keseluruhan penjelasan dari pemaparan dari peneliti, maka dalam penelitian ini kerangka berfikir dapat digambarkan dalam skema di bawah.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

